



**Judul Buku** : Life of Pi

**Pengarang/Penulis** : Yann Martel

**Penerbit** : PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta

**Tahun Terbit** : Juli 2017

**ISBN** : 9789792289008

**Jumlah Halaman** : 448

Buku Life of Pi menyajikan kesaksian seorang anak bernama Pi Patel tentang suatu keajaiban dalam hidupnya. Bocah lelaki berusia 16 tahun itu merupakan satu-satunya korban selamat dari tenggelamnya kapal barang Jepang, Tsimtsum. Pada tanggal 21 Juni 1977, kapal Tsimtsum berlayar mantap dari Madras menuju Canada. Kapal itu membawa Pi sekeluarga dan sekelompok penghuni kebun binatang mereka, mulai dari kukang, badak, *leopard*, orang utan, dan masih banyak jenis lainnya yang turut bermigrasi ke Canada. Tepat pada bulan Juli, kapal raksasa itu karam di tengah Samudra Pasifik, menghilang bersama gelapnya malam. Hanya ada satu sekoci yang berhasil diturunkan, membawa Pi, juga seekor zebra yang kakinya patah, seekor hyena, seekor orang utan betina, dan seekor harimau Royal Bengal dewasa. Mereka berlima sama-sama terjebak di keberuntungan yang tepat, namun sayangnya di waktu yang salah.

Terperangkap bersama para hewan buas selama sehari-hari bukanlah suatu hal yang menyenangkan. Sebagai seorang anak dari pemilik kebun binatang besar, Pi sadar betul bahwa para binatang ini hanya bisa mengandalkan naluri dan instingnya saja. Tak peduli betapa gentingnya situasi saat itu, secara naluriah, rantai makanan harus tetap berjalan. Suasana mangsa-memangsa

selalu menghiasi sekoci kecil ini. Bahkan, Pi menyaksikan sendiri bagaimana hyena itu merobek-robek si zebra dan orang-utan betina, juga bagaimana Richard Parker, begitulah nama harimau Royal Bengal dewasa itu, mengaum-aum lalu membunuh si hyena. Beruntung Pi punya postur yang mungil sehingga ia dapat bersembunyi dan terluput. Dan laga bertahan hidup ini hanya menyisahkan Pi dan Richard Parker di dalamnya.

Bagi Pi yang adalah seorang manusia, menjadi mangsa bukanlah satu-satunya ketakutan besar. Secara psikologis, tekanan emosi pasca kehilangan keluarga serta tuntutan untuk selalu waspada menjadi ancaman tersendiri bagi mentalnya. Ia bukan hanya terancam mati dalam keadaan tercabik-cabik, melainkan juga mati dalam kondisi depresi. Sejauh matanya memandang, lautan luas akan menghadangnya. Bisa dibayangkan, betapa tertekannya seorang anak berumur 16 tahun yang masih mabuk laut itu saat harus bertahan, terombang-ambing selama ratusan hari, bersama seekor harimau besar yang kemungkinan akan memburu manusia demi bertahan hidup. Tak ada orang yang berani berekspektasi tinggi terhadap keselamatan anak ini.

Di tengah ganasnya lautan Samudera Pasifik itu, seharusnya harapan Pi menghilang. Namun, entah kekuatan dari mana, Pi merasa bahwa ia akan mampu bertahan hidup. Kesendirian mendorongnya lebih banyak berdiskusi dengan Bunda Maria, Tuhan Yesus, dan Wishnu. Ya, Pi mempercayai tiga agama sekaligus. Perspektifnya tentang Tuhan tidaklah sama dengan dunia. Yang ia percayai adalah kenyataan bahwa Tuhan itu ada, meskipun terbagi-bagi dalam beberapa kepercayaan. Terlepas dari itu, ia mencintai Tuhan, bukan agama tertentu. Mungkin persepsi ini agak sulit diterima masyarakat, namun untungnya, Pi dibesarkan dengan pola asuh *Authoritative Parenting*, di mana sang anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi dan mencari nilai hidupnya sendiri. Sehingga ia terus memegang ketiga agama tersebut sampai ia dewasa.

Banyak cerita di atas sekoci yang akan diceritakan secara mendetail dalam buku ini. Bagaimana Pi dan Richard Parker dapat berteman baik, bagaimana perjalanan mereka menemukan pulau misterius, perpisahan yang tak adil dengan Richard Parker, dan kisah menarik lainnya sampai proses Pi diselamatkan. Cerita ini tidak hanya berbicara tentang spiritualitas, melainkan juga mental juang dan arti kehidupan yang sesungguhnya. Berangkat dari kisah nyata, Yann Martel menyajikan alur yang sangat tepat dalam penyampaiannya. Semua hal dipaparkan secara lengkap, menggunakan sudut pandang penulis dan juga sudut pandang narasumber. Cerita dikemas secara deskriptif dan spesifik sehingga membiarkan pembaca merasakan sendiri pengalaman tersebut.

Berkat keanggunan yang tersaji dalam buku ini, *Life of Pi* resmi difilmkan pada tahun 2012 dengan judul yang sama dan berhasil menuai berbagai penghargaan.

Tak habis sampai di situ, penulis Yann Martel nampak cukup cerdas saat menambahkan hasil rekaman suara dalam bentuk percakapan di *chapter* khusus penutup cerita. Rekaman ini merupakan percakapan antara Pi dengan dua orang investigator dari Kementerian Transportasi Jepang segera setelah Pi pulih pasca diselamatkan. Melalui perbincangan tersebut, terlihat jelas bahwa kedua investigator sama-sama tidak mempercayai cerita Pi yang melibatkan binatang-binatang buas itu. Layaknya pemikiran orang dewasa yang cenderung rasional, terjebak bersama Richard Parker, si harimau karnivora itu, selama 227 hari tanpa terluka bukanlah tragedi yang dapat dipercaya. Melalui rekaman tertulis itu pula kita dapat menyaksikan usaha Pi Patel mereka ulang ceritanya agar dapat diterima oleh kedua investigator tersebut. Tentu rekam jejak ini menjadi tanda keseriusan penulis dalam mengumpulkan bukti nyata.

Di samping segala kesempurnaannya, panjang intro atau pembukaan dari novel ini mungkin akan sedikit menyebalkan hati pembaca. Berhubung Yann Martel juga turut melibatkan sudut pandang penulis, jadi pembukaannya pun akan disentuh dengan perjalanan si penulis dalam menemukan cerita emas ini. Selain itu, sudut pandang Pi yang sangat akrab dengan dunia zoologi pun turut meramaikan intro novel. Untuk mencapai inti cerita, kita perlu melewati 144 halaman terlebih dahulu. Namun, bagi para pembaca yang selalu haus dengan pengetahuan baru, terutama mengenai dunia binatang, novel ini akan menjadi paket yang sempurna untuk dinikmati.

Akhir kata, secara keseluruhan, novel ini patut menjadi rekomendasi bagi para novelis, terutama penikmat genre petualangan. Buku ini akan memancing keluar imajinasi pembaca dan membuat Anda terkesima dengan mukjizat yang nyata.

Sekilas cuplikan perbincangan Pi dengan investigator Jepang :

Pi Patel : “Cerita mana yang lebih Anda sukai? Cerita mana yang lebih bagus, yang ada binatang-binatangnya atau tanpa binatang?”

Investigator : “Cerita yang ada binatang-binatangnya.”

Pi Patel : “Terima kasih. Demikian pula Tuhan, yang oleh-Nya kisah ini telah digenapi.”

Jika Anda ingin membaca buku ini, silahkan **MEMINJAM** di **Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya**. Selamat membaca!

Oleh:

**Nama Lengkap** : Florence Maxentia Sihombing

**Prodi** : Psikologi

**NIM** : 2020031020